

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Penerapan *Hypnoteaching*

a. Pengertian *Hypnoteaching*

Di Indonesia, *hypnoteaching* lebih sering disebut dengan dua nama, yaitu *hypnostudying* dan *hypnolearning*. Tidak ada yang perlu dipusingkan dengan kedua istilah tersebut, karena keduanya mengacu pada arti yang sama.¹ Meskipun berbeda istilah tetapi dalam praktiknya sama-sama menggunakan ilmu hipnotis.

Dari asal kata, *hypnoteaching* merupakan perpaduan dari dua kata, yaitu hipnosis dan *teaching*. *Hipnosis* berarti mensugesti dan *teaching* yang berarti mengajar. Jadi, dapat diartikan bahwa *hypnoteaching* adalah usaha untuk menghipnotis atau mensugesti anak didik supaya menjadi lebih baik dan prestasinya meningkat.²

Menurut Ali Akbar Navis dalam bukunya dijelaskan hipnotis sebenarnya adalah kemampuan untuk membawa seseorang ke dalam *hypnotis stage* (*Hypnos*). *Hypnos* adalah suatu kondisi kesadaran (*state of conciousness*) yang sangat mudah untuk menerima berbagai saran/sugesti. Artinya, pada kondisi ini peran *critical area* (wadah data sementara untuk diproses berdasarkan analisis, logika, estetika, dan lain-lain yang berbeda keaktifannya tiap orang) semakin minim. Dengan demikian, seseorang akan lebih mudah dimotivasi dan motivasi tersebut akan tertanam dalam-dalam dan bertahan lama.³

¹ Hana Pertiwi, *Hypnoteaching untuk Paud dan TK*, Diva Press, Jogjakarta, 2014, hlm. 19.

² N. Yustisia, *Hypnoteaching Seni Ajar Mengeksplorasi Otak Peserta Didik*, Ar-Ruzz Media, Jojakarta, 2012, hlm. 75.

³ Ali Akbar Navis, *Hypnoteaching (Revolusi Gaya Mengajar untuk Melejitkan Prestasi Siswa)*, Ar-ruzz Media, Jogjakarta, 2013, hlm. 128-129.

Dari pengertian *hypnotis* sendiri tidak identik dengan tidur pulas, seperti apa yang selama ini orang awam ketahui dalam media televisi yang sering diperagakan oleh Romi Rafael dan juga Uya Kuya. Tetapi, *hypnotis* adalah pensusugestian kepada seseorang dalam keadaan sadar dengan mengoptimalkan alam bawah sadarnya. Dalam ilmu *hypnotis*, alam bawah sadar adalah pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang pelaku *hypnotis* itu sendiri. Kondisi hipnosis secara umum bisa digolongkan menjadi hipnosis sederhana (*light hypnosis*) dan hipnosis dalam (*deep hypnosis*). Pendekatan *hypnoteaching* lebih mendekati kondisi hipnosis sederhana.

Ada beberapa definisi mengenai *hypnoteaching* yang berbeda-beda pendefinisianannya menurut pengalaman yang dialami oleh orang yang menggunakan *hypnoteaching*.

- 1) *Hypnoteaching* adalah suatu kondisi kenyamanan yang menjadikan siswa tenang dan mengikuti proses pembelajaran.
- 2) *Hypnoteaching* adalah suatu kondisi kenyamanan yang membuat siswa menerima ajaran guru tanpa perlawanan.
- 3) *Hypnoteaching* adalah suatu kondisi kenyamanan yang membuat siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru.
- 4) *Hypnoteaching* adalah suatu kondisi kesadaran yang semakin meningkat, namun tetap berada dalam kenyamanan.
- 5) *Hypnoteaching* adalah suatu kondisi yang menurunkan gelombang otak siswa mulai dari beta menjadi alpha dan theta, sehingga dalam kondisi ini siswa menjadi semakin pintar dan kreatif.
- 6) *Hypnoteaching* adalah suatu kondisi yang sepenuhnya mengaktifkan pikiran bawah sadar, namun siswa tetap dalam kondisi sadar.
- 7) *Hypnoteaching* adalah suatu kondisi yang membawa siswa menuju kondisi anesthesia, yakni sebuah kondisi yang mirip

seperti melayang hampir tidur atau mimpi di tengah tidur, sehingga siswa yang berada dalam keadaan ini akan aktif menerima pelajaran.

- 8) *Hypnoteaching* adalah kondisi di mana perhatian siswa menjadi sangat terpusat, sehingga daya terima pelajaran meningkat sangat tinggi.
- 9) *Hypnoteaching* adalah kondisi yang membawa siswa masuk ke dalam kondisi *trance*, yakni sebuah kondisi di mana siswa menjadi lebih terfokus sehingga lebih terbuka untuk ajaran-ajaran yang disampaikan.
- 10) *Hypnoteaching* adalah kondisi di mana perhatian siswa menjadi sangat meningkat, sehingga terbuka terhadap ide-ide dan saran-saran baru.⁴

Hypnoteaching ini merupakan metode pembelajaran yang kreatif, unik, sekaligus imajinatif. Sebelum pelaksanaan pembelajaran, para siswa sudah dikondisikan untuk belajar. Dengan demikian, siswa mengikuti pembelajaran dalam kondisi segar dan siap untuk menerima materi pelajaran. Dalam proses *hypnoteaching* seorang guru bertindak sebagai penghipnotis, sedangkan siswa berperan sebagai *suyet* atau orang yang dihipnotis. Dalam pembelajaran, sebenarnya guru tidak perlu menidurkan siswanya ketika memberikan sugesti. Guru cukup menggunakan bahasa yang persuasif sebagai alat komunikasi yang sesuai dengan harapan siswa.

b. Metode *Hypnoteaching* dalam Perspektif Islam

Hipnosis sebagai dasar metode pembelajaran *hipnoteaching* sebenarnya mempunyai beberapa titik temu dengan Islam dalam beberapa hal. Jauh sebelum *hypnoteaching* digunakan sebagai metode pembelajaran dan pemberdayaan mental di dunia pendidikan, hampir kurang lebih lima belas abad yang lalu, isyarat pemberdayaan mental spiritual dan hati, telah diajarkan dalam agama

⁴ Ibid, Hana Pratiwi, hlm. 22.

Islam melalui sebuah ibadah yang memiliki pengaruh dahsyat, yaitu dengan menjadikan sholat sebagai terapi. Banyak kejadian dalam sejarah Islam yang sebenarnya mempunyai korelasi dengan konsep dasar hipnosis atau *hipnoteaching* dalam beberapa hal selain ibadah shalat yang telah disebutkan di atas, diantaranya proses turunnya wahyu, peristiwa Isra' Mi'raj dan bahkan tata bahasa dari Al Qur'an sendiri sangat menghipnotis bagi yang membacanya maupun pendengarnya.

Dalam *hipnoteaching* identik dengan gelombang otak dari Beta ke alpha maupun theta dan delta. Begitu juga di dalam Islam ada beberapa ibadah yang secara tidak langsung melakukan proses naik turunnya gelombang otak yang sama halnya dalam prosesnya *hipnoteaching*. Diantaranya ialah Adzan (Gelombang Beta ke Alpha), Wudhu (Gelombang Alpha ke Theta), Shalat (Gelombang Theta), Dzikir / Wirid (Gelombang Theta ke Alpha), dan berdoa (Gelombang Alpha ke Beta).

c. Sejarah *Hypnoteaching*

Dalam web NLP Hypnosis Pendidikan, disebutkan tentang sejarah hipnosis yang ternyata telah digunakan sejak zaman prasejarah. Hal ini diketahui melalui *pictograph* dan tulisan-tulisan kuno yang berhasil ditemukan. Misalnya saja, Papyrus Ebers dari Mesir yang telah berusia 3000 tahun, telah mencatat tentang cara-cara para pendeta Mesir jika melakukan pengobatan. Dalam dokumen tersebut dijelaskan mengenai berbagai teknik yang menggambarkan mekanisme kerja hipnosis.⁵

Cara hipnosis meskipun sudah lama digunakan sejak zaman prasejarah tapi zaman dahulu belum para pelaku belum mendalami dan mengkaji secara mendalam tentang keilmuan hipnosis itu. Hanya sekedar dapat menggunakannya dengan teknik-teknik yang biasanya mereka pakai untuk menghipnotis seseorang. Berawal dari

⁵ Ibid, N. Yustisia, , hlm. 66.

ilmu dasar hypnosis barulah ketika abad ke-19 para psikolog menggunakan ilmu itu sebagai media psikoterapi. Psikoterapi yang dimaksud adalah psikoanalisis. Psikoanalisis merupakan suatu sistem psikologi dari Sigmund Freud yang secara khusus menekankan peran alam bawah sadar.

Kemunculan *hypnoteaching* seperti ilmu lainnya dalam sistem evolusinya, *hypnoteaching* merupakan cabang dari ilmu hipnotis, meskipun dalam perkembangannya masih dalam penyempurnaan dalam teori maupun praktik. Sebagian para master *hypnoteaching* meyakini bahwa sejarah kemunculan *hypnoteaching* berasal dari teori hipnotisnya Ormond McGill, seseorang yang terkenal sebagai *stage hypnotist* dan mendapatkan julukan sebagai *The Dean of American Hypnotist*, yang hidup pada tahun 1913-2005. Bukunya berjudul *The new Encyclopedia of Stage Hypnotism* menjadi semacam “kitab suci” bagi setiap orang yang ingin mempelajari *hypnolearning*.⁶

Sebagian master *hypnoteaching* ada yang meyakini bahwa sejarah kemunculan *hypnoteaching* berasal dari pengembangan teori hipnotisnya Milton Hyland Erickson, seorang tokoh hipnotis yang hidup pada tahun 1901-1980 dan dikenal sebagai ahli hipnoterapi dan psikoterapis paling kreatif sepanjang sejarah.⁷

d. Korelasi *hypnoteaching* dengan Psikoanalisis

Hipnosis dapat dikaitkan dengan *psikoanalisis* yang dipopulerkan oleh Sigmund Freud. *Hipnosis* merupakan salah satu alat yang digunakan dalam *psikoanalisis*. Dalam perkembangan dunia psikologi yaitu *psikiatri* abad ke-19. Henry Ellenberger (1970) dalam *The Discovery of the Unconscious*, telah menunjukkan suatu psikiatri dinamis baru saja berkembang dengan beberapa karakteristik sebagai berikut:

⁶ Hana Pertiwi, *Hypnoteaching untuk PAUD dan TK*, Diva Press, Jogjakarta, 2014, hlm. 24.

⁷ Ibid, Hana Pertiwi, hlm. 25.

- 1) *Hipnotisme* dipakai sebagai pendekatan utama, yaitu *via regia* menuju alam bawah sadar.
- 2) Penekanan khusus dicurahkan pada bentuk-bentuk klinis tertentu (kadang kala disebut penyakit magnetis).
- 3) Suatu Model jiwa manusia dikembangkan. Ia berpijak pada dualitas psikisme yang sadar dan tidak sadar.
- 4) Teori-teori baru yang berkaitan dengan patogenesis penyakit syaraf, yang mulanya berpijak pada sebuah konsep cairan yang tidak dikenal, yang kemudian digeser oleh konsep energi mental.
- 5) Banyak psikoterapi yang berpijak pada kegunaan hipnotisme dan *sugesti* dengan perhatian pokok pada laporan pasien dan ahli hipnosis.⁸

Jadi, keterkaitan antara *hypnolearning* dengan *psikoanalisis* terletak dari metode yang digunakan yaitu dengan menggunakan *hipnosis*. Ternyata, *hipnosis* sudah lama digunakan psikolog sebagai terapi kejiwaan kepada pasien. Dalam perkembangannya *hipnosis* berkembang ke dalam dunia pendidikan dengan beberapa istilah, ada *hypnoteaching*, *hypnolearning*, *hypnofocus*, dan *hypnostudying*. Yang kesemuanya mempunyai tujuan yang sama dalam penggunaan metode *hipnosis* tersebut.

e. Langkah-langkah *Hypnoteaching*

Ada beberapa langkah dalam *hypnoteaching* yang perlu dilakukan oleh guru. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

- 1) Niat dan motivasi dalam diri

Berawal dari niat ini, seorang guru akan menumbuhkan motivasi dan komitmen yang tinggi terhadap apa yang ia tekuni. Karena kesuksesan seseorang itu sangat tergantung pada niat dan tekad yang kuat serta diiringi dengan berusaha dan kerja keras.

⁸ Raymond Corsini, *Psikoterapi Dewasa Ini (Dari Psikonalaia Hingga Analisa Transaksional)*, Ikon Teralitera, Surabaya, 2003, hlm. 4.

2) *Pacing*

Setelah mengawali dengan niat kemudian diiringi dengan penyamaan posisi, gerak tubuh, bahasa, serta gelombang otak dengan orang lain. Dalam hal ini orang lain tersebut adalah siswa. Karena secara prinsip, manusia berkumpul, berinteraksi dan berkomunikasi cenderung dengan manusia lain yang mempunyai kesamaan dengan dirinya.

Adapun cara-cara melakukan *pacing* kepada siswa sebagai berikut:

- a) Langkah awal yaitu dengan membayangkan dirinya menjadi sosok yang seusia dengan para siswanya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui memposisikan diri masuk ke dalam dunia mereka. Dunia yang sedang mereka alami saat ini, bukan dunia yang dialami guru pada saat sekolah dulu.
- b) Penggunaan bahasa yang sesuai dengan bahasa yang dipakai oleh para siswa. Apabila diperlukan, guru juga bisa menggunakan bahasa-bahasa pergaulan yang mereka pakai sekarang.
- c) Melakukan gerakan-gerakan dan mimik yang sesuai dengan tema bahasan guru.
- d) Mengkaitkan tema pelajaran yang sedang dibahas dengan tema-tema yang sedang marak dibahas oleh siswa.

3) *Leading*

Leading berarti memimpin atau mengarahkan. Setelah guru melakukan *pacing*, siswa akan merasa nyaman dengan suasana pembelajaran yang berlangsung. Ketika itulah hampir setiap apa pun yang diucapkan oleh guru atau ditugaskan kepada siswa, siswa akan melakukannya dengan suka rela dan senang hati.⁹

⁹ Ibid, N. Yustisia, hlm. 86.

4) Menggunakan kata-kata positif

Langkah ini merupakan langkah pendukung dalam melakukan *pacing* dan *leading*. Penggunaan kata positif ini sesuai dengan cara kerja pikiran bawah sadar yang tidak mau menerima kata-kata negatif. Kata-kata diberikan oleh guru entah langsung maupun tidak langsung sangat mempengaruhi kondisi psikis siswa.¹⁰

5) Memberikan pujian

Pujian adalah *reward* peningkatan harga diri seseorang. Pujian ini merupakan salah satu cara untuk membentuk konsep diri seseorang. Sementara itu, *punishment* merupakan hukuman atau peringatan yang diberikan guru ketika siswa melakukan suatu tindakan yang kurang sesuai.¹¹

6) *Modelling*

Modelling merupakan proses pemberian teladan atau contoh melalui ucapan dan perilaku yang konsisten. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting dan menjadi salah satu kunci berhasil atau tidaknya *hypnoteaching*. Karena siswa adalah sang *imitator* yang ulung. Jadi, diharapkan guru dapat memberikan teladan yang baik untuk siswanya.

7) Penguasaan materi

Tidak hanya dalam metode *hypnoteaching* ataupun yang lain, penguasaan materi sangat *urgent* bagi guru. Karena dengan penguasaan materi guru dapat lebih nyaman, lebih luwes, lebih mudah dalam penerapan sebuah metode, terlebih dengan metode *hypnoteaching*.

Dalam bukunya Hana Pratiwi ada beberapa langkah yang perlu diketahui oleh guru sebelum melakukan *hypnoteaching* adalah sebagai berikut:

¹⁰ Ibid, N. Yustisia, hlm. 87.

¹¹ Ibid, N. Yustisia, hlm. 87.

1) *Pre-Talk* atau *Pre-Interview*

Pre-talk atau *pre-interview* yaitu hal-hal yang dilakukan sebelum berbicara atau mewawancarai siswa, yaitu dengan melakukan pembimbingan siswa ke dalam kondisi relaksasi yang paling ringan. Tahapan *pre-talk* atau *pre-interview* dalam dunia *hypnoteaching* juga dikenal sebagai tahapan menciptakan *trance* sebelum mempersuasi.

2) Uji Sugestibilitas

Tahapan uji sugestibilitas digunakan untuk mengetahui apakah siswa sudah berada dalam kondisi relaksasi yang paling ringan atau belum. Mengetahui hal ini adalah sangat penting untuk memastikan bahwa siswa sudah siap untuk dihypnolearning. Tahapan uji sugestibilitas ini dalam dunia *hypnoteaching* juga dikenal sebagai tahapan menjalin *rapport* (kedekatan).¹²

3) *Induction*

Induction atau induksi adalah teknik yang digunakan oleh guru (yang mempraktikkan *hypnoteaching*) untuk membimbing siswa menuju kondisi *trance hypnoteaching*. Ada banyak cara yang dapat digunakan dalam melakukan tahapan *induction*.¹³

4) *Deepening*

Tahapan *deepening* merupakan kelanjutan dari tahapan *induction*. Tujuan dari tahapan *deepening* adalah membuat siswa memasuki kondisi *trance hypnoteaching* lebih jauh dan lebih dalam lagi, sehingga meningkatkan kemampuan pikiran bawah sadar dalam menangkap sugesti yang diberikan.¹⁴

5) *Suggestion*

Tahapan *Suggestion* adalah tahapan yang menggunakan sugesti yang diberikan kepada siswa ketika berada dalam alam bawah sadar. Sugesti yang diberikan adalah semacam sasaran yang

¹² Ibid, Hana Pratiwi, hlm. 46.

¹³ Ibid, Hana Pratiwi, hlm. 47.

¹⁴ Ibid, Hana Pratiwi, hlm. 47.

khusus ketika ia berada dalam tingkat *trance hypnoteaching* paling dalam. Sugesti itu nantinya akan disimpan oleh alam bawah sadar siswa yang kemudian dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa di dalam kelas.

Dalam pemberian sugesti seorang guru diharapkan untuk berhati-hati dalam mengucapkan kalimat. Hal ini untuk mengantisipasi agar tidak terjadi kesalahan dalam memberikan sugesti. Seorang guru dapat juga memberikan sugesti melalui *post hypnoteaching*. *post hypnoteaching* adalah memberikan sugesti dengan menggunakan simbol bunyi atau tindakan.

6) *Termination*

Tahapan *termination* merupakan tahapan membangunkan siswa dari kondisi *trance hypnoteaching*, yang dimulai dari *deep trance hypnoteaching*, *medium trance hypnoteaching*, hingga *light trance hypnoteaching*.¹⁵

f. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan *Hypnoteaching*

Penerapan praktis *hypnoteaching* dalam pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar dapat dirumuskan dalam langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru, seperti contoh sederhana di bawah ini :

1) Kegiatan awal *Hypnoteaching*

- a) Guru mengajak siswa berdoa dengan arahan guru agar siswa berdoa dengan khusuk, karena doa yang khusuk akan dikabulkan oleh Allah, maka dari itu berdoalah yang khusuk, rendahkan hati, dan mintalah pada Allah dengan penuh harapan.
- b) Semua siswa dipersilahkan duduk dengan rileks
- c) Fokuskan pendengaran dan fikiran kepada suara guru

¹⁵ Ibid, Hana Pratiwi, hlm. 50.

- d) Tarik nafas panjang melalui hidung lalu hembuskan lewat mulut, lakukan secara berulang-ulang dengan pernafasan yang teratur
 - e) Berikan sugesti pada setiap tarikan nafas supaya badan terasa rileks
 - f) Lakukan terus menerus dan berulang, kata sugesti yang akan membuat suyet (subyek hipnosis) merasa rileks
 - g) Berikan sugesti positif pada pikiran, peka terhadap pendengaran, fresh otak serta kenyamanan pada seluruh badan, semangat mengikuti pelajaran
 - h) Jika dirasa cukup, bangunkan suyet secara bertahap dengan melakukan hitungan 1-10, maka pada hitungan ke 10 semua suyet akan tersadar dengan kondisi yang segar dan bersemangat
 - i) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan penyampaian yang sungguh-sungguh dengan bahasa yang membuat peserta didik terbawa suasana.
 - j) Guru melakukan apersepsi dengan bertanya kepada siswa mengenai bagaimana bentuk gunung dan bentuk lautan sebagai bentuk stimulus terhadap materi Iman kepada Allah.
- 2) Kegiatan Inti Pembelajaran
- a) Eksplorasi
Eksplorasi yang dilakukan guru ialah dengan bercerita dan bertanya jawab mengenai perbuatan seseorang yang menyekutukan Allah.
 - b) Elaborasi
Guru mengajak siswa untuk membagi kelompok, untuk memulai pelajaran yaitu Iman Kepada Allah mengamati tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di alam sekitar kemudian mendiskusikan hasil pengamatan yang diperolehnya sesuai dengan kelompoknya masing-masing.

Terlihat sekali antusias siswa dan antusias guru dalam pembelajaran, pembelajaran terlihat sangat komunikatif dan menyenangkan. Disela-sela diskusi, guru juga mengajak peserta didik yang kurang aktif untuk bertanya jawab, sembari guru selalu memberi motivasi agar percaya diri, tidak boleh takut menjawab pertanyaan atau bertanya, karena guru tidak akan memarahi atau menghukum. Diusahakan kalau belum faham agar ditanyakan mana yang belum difahami, dan kalau diajak tanya jawab agar dijawab, jangan takut salah, dan bagi para peserta didik tidak boleh ada menertawai, kalau sampai ada yang mentertawai maka akan dikurangi nilainya.

c) Konfirmasi

Guru melakukan umpan balik dengan mengadakan evaluasi mengenai hasil diskusi serta meminta peserta didik yang belum paham agar bertanya, tidak boleh takut dan malu. Antusias guru dan siswa yang masih terlihat di akhir pelajaran, menunjukkan kemampuan guru dalam mengajar yang benar-benar dapat diterima peserta didik. Kemudian guru melakukan evaluasi, lisan maupun tulis. Guru memotivasi siswa untuk mengerjakan dengan tenang dan benar-benar menjunjung tinggi kejujuran agar tidak mencontek.

3) Kegiatan Akhir

Guru menutup pembelajaran dengan memberikan penugasan, diselingi dengan pemberian motivasi bahwa tugas adalah sebuah amanah yang harus diselesaikan, dijalani dengan kegembiraan karena merupakan wujud tanggungjawab dan mampu dilakukan, tidak ada yang sulit selama mempunyai niat dan tekad yang kuat untuk berani mencoba.

g. Syarat Guru *Hypnoteaching*

Ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki seseorang ketika ia memutuskan untuk menjadi guru *hypnoteaching*. Persyaratan tersebut sebagai berikut¹⁶:

1) Bertakwa kepada Tuhan

Salah satu tujuan utama dari mendidik adalah agar peserta didik mempunyai ketakwaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, tidak mungkin seorang guru bisa mendidik peserta didiknya supaya bertakwa kepada Tuhan, tetapi dirinya sendiri tidak mempunyai ketakwaan kepada Tuhan.

2) Berilmu

Seorang guru harus mempunyai ijazah supaya ia diperbolehkan mengajar. Ijazah yang dimaksud adalah di sini bukanlah secarik kertas semata yang menandakan ia telah berhasil menjalani jenjang pendidikan tertentu, melainkan ijazah tersebut merupakan penanda bahwa sang pemilik telah memiliki pengetahuan dan kesiapan tertentu untuk menjadi seorang guru.

3) Berperilaku baik

Perilaku yang baik sangat penting bagi seorang guru. Sebab, pendidikan karakter dan watak siswa merupakan salah satu kewajiban guru yang tentu saja berhubungan erat dengan watak dan perilaku guru itu sendiri. Seorang guru harus bisa menjadi teladan yang baik bagi para peserta didiknya.

4) Sehat jasmani

Kesehatan jasmani sering dijadikan sebagai salah satu persyaratan bagi seseorang yang akan melamar menjadi guru. Sebab, jika guru mengidap penyakit tertentu, terlebih penyakit menular, tentu akan membahayakan para peserta didiknya.¹⁷

5) Menguasai materi yang akan diajarkan

¹⁶ Ibid, N. Yustisia, hlm. 20

¹⁷ Ibid, N. Yustisia, hlm. 20

Guru yang menguasai materi pelajaran dan pandai dalam menyampaikan, akan sangat membantu siswa dalam belajar dan menguasai materi tersebut. Sebaliknya, apabila guru kurang menguasai materi dan kurang mampu menyampaikannya, proses pembelajaran yang berlangsung akan terkesan monoton dan tidak menarik. Para siswa pun akan cenderung untuk asyik dengan dirinya sendiri masing-masing.¹⁸

6) Menguasai teori dan keterampilan mengajar

Beberapa keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang guru ialah keterampilan menjelaskan, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan bertanya, keterampilan mengadakan variasi pembelajaran, keterampilan membuka dan menutup proses pembelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, dan juga menguasai keterampilan ilmu hipnosis.

h. Gelombang Otak dalam *Hypnoteaching*

Hypnoteaching memanfaatkan gelombang otak tertentu dalam mensukseskan metode ini. Beberapa macam definisi gelombang otak sebagai berikut:

1) Beta (12-40 Hz/Normal)

Fase ini ketika seseorang sedang aktif, memberikan atensi, kewaspadaan, kesigapan, pemahaman, dan kondisi yang lebih tinggi diasosiasikan dengan kecemasan, ketidaknyamanan. Beta sangat diperlukan apabila seseorang harus memikirkan beberapa hal sekaligus, tetapi ingin menyerap informasi secara cepat.

2) Alpha (8-12 Hz/meditatif)

Kondisi relaksasi dan kekreativitasan berada pada fase ini. Dalam kondisi ini, seseorang akan belajar dan menyerap informasi dengan sangat baik, mudah dalam melakukan terapi,

¹⁸ Ibid, N. Yustisia, hlm. 21

mempercepat proses penyembuhan, meningkatkan kekebalan tubuh, serta dapat dengan mudah mengurangi stres mental emosional maupun fisik.

3) Theta (4-8 Hz/meditatif)

Fase ini terjadi ketika seseorang dalam kondisi tidur bermimpi. Fase ini sangat bagus untuk proses autosugesti atau autohipnosis. Dalam fase ini bisa terjadi peningkatan produksi *catecholamines* (sangat bagus untuk pembelajaran dan ingatan), peningkatan kreativitas, pengalaman emosional, berpotensi terjadinya perubahan sikap, peningkatan penguatan materi yang dipelajari, *hypnogogic imagery*, meditasi mendalam, lebih dalam mengakses pikiran bawah sadar (*unconscious*).

4) Delta (0,1-4 Hz/tidur dalam)

Delta merupakan fase gelombang otak terakhir dan paling dalam. Pada kondisi ini seseorang biasanya akan mengalami tidur tanpa mimpi, pelepasan hormon pertumbuhan, dan hilang kesadaran pada sensasi fisik. Selain tidur nyenyak, kondisi ini juga bisa diperoleh ketika seseorang sedang mengalami koma.¹⁹

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa gelombang otak yang cocok dan tepat digunakan untuk *hypnoteaching* adalah gelombang otak pada fase alpha dan theta karena keduanya berada di level alam bawah sadar. Tentunya dalam pembelajaran memaksimalkan gelombang tersebut sangatlah penting untuk pencapaian tujuan pembelajaran, guru dapat melakukannya dengan cara mengondisikan gelombang otak anak didik dari frekuensi gelombang otak beta ke dalam alpha menuju theta. Hal tersebut dapat dilakukan melalui media permainan, musik, dan humor segar yang dimunculkan oleh guru dalam pembelajaran.

¹⁹ Ibid, N. Yustisia, hlm. 74.

i. Manfaat *hypnoteaching*

Segala sesuatu pasti ada manfaat dari metode yang dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran tak terkecuali dengan metode hipnosis, diantara manfaat dari hipnosis itu sendiri yang dikutip dari Deni Mahardika ialah sebagai berikut:

- 1) Mengatasi kemalasan belajar,
- 2) Meningkatkan kesungguhan dalam belajar,
- 3) Mendatangkan ketenangan dalam belajar,
- 4) Mengatasi masalah belajar anak yang berasal dari keluarga,
- 5) Mengatasi permasalahan belajar anak²⁰,
- 6) Menyembuhkan kenakalan remaja yang mengganggu proses belajar,
- 7) Meningkatkan kepercayaan diri untuk belajar,
- 8) Menumbuhkan motivasi, serta
- 9) Menjadikan komunikasi lebih efektif dalam belajar.

Di dalam buku lain yang berjudul "*Hypnosis in Teaching*" karangan Andri Hakim disebutkan juga ada beberapa manfaat hipnosis dalam mengatasi permasalahan siswa, diantara sebagai berikut:

- 1) Memotivasi siswa untuk tetap bersemangat setiap materi pelajaran
- 2) Menenangkan siswa yang sering membuat keributan di dalam kelas
- 3) Mengubah kebiasaan buruk siswa.²¹

2. Respon Belajar Siswa

a. Pengertian Respon Belajar

Menurut Gulo respon adalah suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut.

²⁰ Deni Mahardika, *Menerapkan Hypnostudying*, Diva Press, Yogyakarta, 2015, Hlm, 13-14.

²¹ Andri Hakim, *Hypnosis in Teaching (Cara Dahsyat Mendidik & Mengajar)*, Visimedia, Jakarta Selatan, 2010, hlm, 143.

Individu manusia berperan serta sebagai pengendali antara stimulus dan respon sehingga yang menentukan bentuk respon individu terhadap stimulus adalah stimulus dan faktor individu itu sendiri. Sedangkan menurut ilmu hipnosis respons merupakan sebagai pengaruh pasca hipnosis berupa hasil yang dirasakan sebuah proses hipnosis yang berdampak aktivitas yang dilakukan oleh subjek.

Menurut Ahmadi pembagian respon dalam definisinya dirinci sebagai berikut :

1) Respon positif

Sebuah bentuk respon, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.

2) Respon negatif

Bentuk respon, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.

Ada beberapa macam respon menurut para ahli, salah satunya menurut Skinner dalam bukunya Haryu Islamuddin berpendapat mengenai pembagian respons dalam proses belajar dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) *Respondents response*, yaitu tingkah laku yang terjadi karena stimulus yang jelas atau respon yang terjadi oleh perangsang-perangsang tertentu.²² Respons jenis ini sangat terbatas adanya pada manusia, dan karena adanya hubungan yang pasti antara stimulus dan respon, dan kemungkinan kecil untuk memodifikasinya adalah kecil.
- 2) *Operant response*, yaitu tingkah laku yang ditimbulkan oleh stimulus yang belum diketahui, dan semata-mata ditimbulkan oleh organisme itu sendiri dan belum tentu dihendaki oleh

²² Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, STAIN Jember Press, Jember, 2014, hlm, 86.

stimulus dari luar. Respons ini sebaliknya dengan respondent response yang merupakan bagian terbesar daripada tingkah laku manusia, dan kemungkinan untuk memodifikasinya, dan boleh dikatakan tak terbatas.

Sedangkan definisi mengenai belajar sangatlah luas artinya, tergantung siapa yang mengartikan dan darimana ia mengartikan definisi belajar itu. Ada yang mendefinisikan belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa.²³

Menurut Daryanto dalam bukunya yang berjudul belajar dan mengajar, pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut: “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.²⁴ Jadi, makna belajar pada hakikatnya adalah adanya perubahan tingkah laku seseorang yang ditempuh melalui sebuah proses usaha.

Secara intitusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses “validasi” atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari. Bukti intitusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui sesuai dengan proses mengajar.²⁵ Pengertian-pengertian yang demikian terpacu akan banyaknya serapan materi yang telah dikuasai anak didik. Namun, ada yang berpendapat pengertian belajar secara kualitatif

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Peendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 91.

²⁴ Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, CV. Yrama Widya, Bandung, 2010, hlm. 2.

²⁵ Ibid, Muhibbin Syah, hlm. 92.

(tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekelilingnya siswa. Belajar dalam pengertian ini terfokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.

Pengertian secara kualitatif tepat bila diterapkan dalam makna belajar yang sesungguhnya. Belajar bukan hanya menuju hasil yang didapat, tetapi proses menuju hasil itulah yang penting. Tidak hanya dalam kajian kognitif siswa saja yang perlu proses belajar, tapi afektif dan psikomotornya juga. Kesemuanya akan membawa siswa menuju tujuan pembelajaran demi mewujudkan siswa yang mampu menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Winkel dalam bukunya Makmun Khoironi berpendapat bahwa belajar adalah proses mental yang mengarah pada penguasaan pengetahuan, kecakapan skill, kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan dan dilakukan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif.²⁶

Adapun teori belajar secara pragmatis dapat dipahami sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar.

Menurut Haryu Islamuddin dalam bukunya menjelaskan bahwa para ahli psikologi dalam eksperimennya, telah menemukan teori belajar yang dapat digolongkan menjadi dua teori, yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, yaitu teori behavioristik-elementaristik dan teori kognitif-holistik.²⁷

- 1) **Teori behavioristik** adalah teori belajar yang menekankan pada terbentuknya tingkah laku yang nampak sebagai hasil dari proses belajar. Biasanya tingkahlaku manusia dikendalikan oleh

²⁶ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2013, hlm. 4.

²⁷ Ibid, Haryu Islamuddin, hlm, 64.

ganjaran (*reward*) dan penguatan (*reinforcement*) dari lingkungannya.

- 2) **Teori kognitif** adalah teori belajar yang bercirikan mementingkan pembentukan struktur kognitif, mementingkan kondisi yang ada pada waktu ini (sekarang), dan dalam pemecahan masalah memiliki ciri khas dengan *insight*.

Kutipan dari bukunya Nyanyu Khodijah disebutkan ada beberapa bentuk dalam belajar, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Belajar Abstrak

Belajar abstrak ialah belajar yang menggunakan cara-cara berpikir abstrak. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata.

- 2) Belajar keterampilan

Belajar keterampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik yakni yang berhubungan dengan urat-urat syaraf.

- 3) Belajar sosial

Belajar sosial pada dasarnya adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut.

- 4) Belajar pemecahan masalah

Belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti.

- 5) Belajar rasional

Belajar rasional ialah belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan sistematis. Tujuannya ialah untuk memperoleh berbagai kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep.

6) Belajar kebiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada.

7) Belajar apresiasi

Belajar apresiasi adalah belajar mempertimbangkan arti penting atau nilai suatu objek.

8) Belajar pengetahuan

Belajar pengetahuan ialah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu.²⁸

Menurut definisi dari masing-masing kata diatas respon dan belajar dapat disimpulkan bahwa respon belajar adalah pengaruh stimulus dari luar ataupun dari dalam diri siswa yang dapat memberikan tanggapan dari stimulus itu dan menjadi kontribusi untuk merubah diri siswa dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.

b. Faktor-faktor yang berhubungan dengan respon belajar

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi respon belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua macam.

1) Faktor internal (faktor dari siswa)

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri, faktor-faktor itu diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Aspek fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.²⁹ Misalkan dalam kegiatan pembelajaran ada siswa yang sakit kepala, tentu

²⁸ Ibid, Nyanyu Khodijah, hlm, 55.

²⁹ Ibid, Haryu Islamuddin, hlm, 186.

keadaan tersebut akan mempengaruhi bagaimana ia menyerap materi yang disampaikan oleh gurunya. Berbeda ketika kegiatan pembelajaran yang siswa lakukan itu dalam keadaan sehat, tentunya materi-materi yang disampaikan guru akan direspon siswa dengan baik.

b) Aspek Psikologis

Banyak aspek yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa.³⁰ Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah tingkat kecerdasan, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.

c) Intelegensi Siswa

Intelegensi pada umumnya, dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.³¹ Faktor ini sering disebut dengan faktor kecerdasan siswa atau IQ yang tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat respon belajar siswa.

d) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif, berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*responsetendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya.³² Sikap siswa ini dapat menjadi indikator adanya respon belajar yang ditunjukkan siswa ketika mengikuti pembelajaran maupun setelahnya.

³⁰ *Ibid*, Haryu Islamuddin, hlm, 188.

³¹ *Ibid*, Haryu Islamuddin, hlm, 188.

³² *Ibid*, Haryu Islamuddin, hlm, 190.

e) Bakat Siswa

Secara umum, bakat (*appitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.³³ Siswa yang mempunyai bakat, ia berpotensi mencapai prestasi sampai ke level tertentu sesuai dengan kapasitas kemampuan masing-masing siswa sebagai pendukung mereka merespon kegiatan belajar mereka.

f) Minat Siswa

Secara sederhana, minat (*interst*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.³⁴ Minat termasuk faktor yang sangat menonjol ketika siswa tingkat respon belajarnya tinggi dan berbuah dengan hasil belajar yang baik.

2) Faktor eksternal

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor endogen, faktor-faktor eksternal juga dapat memengaruhi respon belajar siswa. Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang timbul dari luar diri siswa, meliputi faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

Faktor lingkungan sosial meliputi dari faktor lingkungan sosial masyarakat, lingkungan sosial keluarga, dan lingkungan sekolah. Sedangkan faktor lingkungan non sosial meliputi lingkungan alamiah, faktor instrumental, dan faktor materi pelajaran.

c. Indikator Respon Belajar Siswa

Indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu respon belajar siswa dapat dikatakan berhasil, adalah:

³³ *Ibid*, Haryu Islamuddin, hlm, 191.

³⁴ *Ibid*, Haryu Islamuddin, hlm, 192.

- 1) adanya daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- 2) Adanya perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai siswa baik individu maupun klasikal.

3. Mata Pelajaran SKI

a. Pengertian SKI

SKI merupakan kepanjangan dari Sejarah Kebudayaan Islam. Mata pelajaran ini termasuk ke dalam lingkup PAI (Pendidikan Agama Islam) yang diajarkan dari tingkat pendidikan dasar sampai tingkat pendidikan menengah hingga atas. Misalnya, di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah atau mungkin juga diajarkan di sekolah-sekolah yang memang bassienya umum.

Sejarah secara etimologi (*lughowi*), istilah sejarah dalam bahasa Arab dikenal dengan *tarikh*, dari akar kata *arrakha* (*a-r-kh*), yang berarti menulis atau mencatat; dan catatan tentang waktu serta peristiwa. Ada yang berpendapat lain kalau kata sejarah itu berasal dari istilah bahasa Arab *syajarah*, yang berarti pohon atau sislilah.

Istilah sejarah, dalam pengertian terminologis atau *istilahi*, memiliki beberapa variasi redaksi. Menurut R. G. Collingwood dalam bukunya Misri A. Muchsin mendefinisikan sejarah dengan ungkapan, *history is the history of thought* (sejarah adalah sejarah pemikiran), *history is a kind of research or inquiry* (sejarah adalah sejenis penelitian atau penyelidikan).³⁵

Jadi, dapat dikatakan bahwa pengertian dari sejarah sendiri adalah catatan waktu atau peristiwa yang sudah lampau sebagai buah pemikiran dari hasil penelitian dan penyelidikan pakar sejarah. Semua yang mengandung catatan waktu ataupun peristiwa penting yang sudah memenuhi tahap pemikiran dan penelitian atau penyelidikan secara ilmiah dapat dikatakan dengan sebutan sejarah.

³⁵ Misri A. Muchsin, *Filsafat Sejarah Dalam Islam*, Ar-ruzz, Yogyakarta, 2002, hlm. 17-18.

Adapun pengertian dari kebudayaan yaitu penjelmaan (manifestasi) akal dan rasa manusia; hal mana berarti pula bahwa manusialah yang menciptakan kebudayaan, atau dengan kata yang lain bahwa kebudayaan bersumber kepada manusia.³⁶

Menurut Ibn Khaldun pula, ada semacam kondisi menerima kebudayaan yang disebut dengan “*mulk*” (kerajaan). *Mulk* dalam hal ini dimaksudkan sebagai kekuasaan. Kekuasaan tersebut, menurut Ibn Khaldun, harus ada agar kebudayaan tumbuh dan berkembang. Pandangan Ibn Khaldun yang demikian ini menunjukkan Ibn Khaldun memahami bahwa agar kebudayaan tumbuh dan berkembang tidak hanya cukup dngan *keberadaannya di perkotaan saja*, tapi juga perlu adanya *kekuasaan* yang mendukungnya.³⁷

Kebudayaan sebagai suatu sistem makna yang dimiliki bersama, dipelajari diperbaiki, dipertahankan, dan didefinisikan dalam konteks orang yang berinteraksi. Anak-anak memperoleh kebudayaan mereka dengan cara belajar dari orang-orang dewasa dan membuat kesimpulan mengenai berbagai aturan budaya untuk bertingkah laku; dengan kemahiran bahasa, proses belajar itu menjadi semakin cepat. Kebudayaan, baik yang implisit maupun yang eksplisit terungkap melalui perkataan, baik dalam komentar sederhana maupun dalam wawancara panjang. Karena bahasa merupakan alat utama untuk meyebarakan kebudayaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya, kebanyakan kebudayaan dituliskan dalam bentuk linguistik.³⁸

Jadi, dapat disimpulkan dari definisi-definisi diatas arti dari kebudayaan adalah hasil manifestasi akal dan rasa manusia yang tumbuh dan berkembang melalui intraksi sesama manusia dalam berkomunikasi. Arti dari kebudayaan itu beragam tergantung dari mana kata itu diartikan dan dimaknai. Yang pada intinya adalah kebudayaan merupakan hasil buah karya manusia itu sendiri, dari yang berupa benda berwujud atau tidak.

³⁶ A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1986, hlm. 2.

³⁷ ‘Abdul Mun’im Majid, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Penerbit Pustaka, Bandung, 1997, hlm. 1.

³⁸ Isti Nurhayati, *Implikasi Budaya Sekolah Terhadap Peri Kehidupan Akademis*, Edukasia STAIN Kudus, Kudus, Vol. 11, No. 1, Februari 2016, hlm. 135-136.

Kemudian arti dari Islam adalah semua agama yang datangnya dari Allah, baik yang didatangkan dengan perantaraan Rasul-Nya yang pertama, maupun yang didatangkan dengan perantaraan Rasul-Nya yang terakhir (Muhammad SAW).³⁹

Dari pengertian-pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan arti Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah catatan waktu atau peristiwa yang berasal dari buah manifestasi akal dan rasa manusia mengenai agama yang datangnya dari Allah melalui para nabi dan utusan-Nya. Jadi, mata pelajaran SKI yang diajarkan di madrasah-madrasah dari jenjang dasar sampai atas, tidak jauh materinya mengenai bagaimana peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau tentang kebudayaan agama Islam dan perkembangannya.

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran SKI

Ada beberapa ruang lingkup dalam Mata Pelajaran SKI untuk jenjang Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut:

- 1) Dakwah Nabi Muhammad SAW pada periode Makkah dan periode Madinah.
- 2) Kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW Wafat.
- 3) Perkembangan Islam Periode klasik (zaman keemasan) pada tahun 650 M-1250 M
- 4) Perkembangan Islam pada abad pertengahan/zaman kemunduran (1250 M- 1800 M)
- 5) Perkembangan Islam pada masa modern/zaman kebangkitan (1800 M- sekarang)
- 6) Perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.⁴⁰

c. Pendekatan Pembelajaran dalam Mata Pelajaran SKI

Dalam pembelajaran seorang guru harus tahu pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk Mata pelajaran itu seperti apa. Diharapkan dengan pendekatan pembelajaran dalam mata pelajaran SKI yang tepat dan sesuai, siswa akan merasa mempunyai

³⁹ Ibid, A. Hasjmy, hlm. 2.

⁴⁰ <http://1karyakami.blogspot.co.id/p/sejarah-kebudayaan-islam.html> diakses pada tanggal 27 Desember 2016, Pukul 18.00 WIB.

minat dalam belajar dan memahami materi yang diberikan oleh guru dengan baik.

Pendekatan kontekstual atau *contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan (seperti materi pelajaran Sejarah kebudayaan Islam) dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga atau masyarakat.⁴¹ Dengan pendekatan ini, seorang guru menjadi fasilitator untuk menghatarkan siswanya mendalami materi dengan dihubungkan dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian dengan judul “Penerapan *hypnoteaching* dalam meningkatkan respon belajar siswa pada mata pelajaran SKI” peneliti menelusuri dan menelaah kepustakaan yang ada kaitannya dengan judul diatas antara lain sebagai berikut:

Pertama buku karya N. Yustisia yang berjudul “*Hypnoteaching* Seni Ajar Mengeksplorasi Otak Peserta Didik ” buku ini membahas tentang bagaimana penerapan metode *hypnoteaching*, sejarah *hypnoteaching*, prinsip kerja *hypnoteaching*, respon belajar siswa, dan manfaat *hypnoteaching* . .

Kedua yaitu skripsi dari Umniyatul Azizah (tidak diterbitkan) yang berjudul “*Pengaruh Metode Hypnoteaching Terhadap Peningkatan Kemampuan Kognitif Siswa dalam Pembelajaran Fiqih di MTs Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara* ”. dengan hasil penelitiannya yaitu penerapan metode *hypnoteaching* berpengaruh kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran fiqih.

⁴¹ Ah. Choiron, *Materi dan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 43.

Ketiga, merupakan skripsi yang disusun oleh Nur Laeliah (tidak diterbitkan) dengan judul “ *Stimulus Guru Dan Respon Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di MTs Al – Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas Tahun Pelajaran 2011 / 2012*”, dengan hasil penelitiannya yaitu pentingnya stimulus dari seorang guru yang akan mempengaruhi respon siswa dalam pembelajaran.

Dari buku dan penelitian tersebut penelitian dari Umniyatul Azizah yang sedikit ada kemiripan dari sisi tujuan pembelajaran dari salah satu tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun disini peneliti lebih memfokuskan pada respon belajar siswa yang mana termasuk ke dalam ranah afektif siswa, yang berbeda ranah dengan penelitian Umniyatul Azizah yang memfokuskan ranah kognitifnya. Dari respon belajar siswa yang positif sebagai modal untuk mengikuti pembelajaran mata pelajaran SKI menjadi lebih efektif, menarik, dan disukai oleh siswa. Sehingga ketika respon belajarnya baik secara otomatis hasil belajarnya juga akan baik pula. Hal ini juga bersinggungan dengan hasil penelitian dari Nur Laeliah yang memfokuskan kepada respon siswa dalam pembelajaran.

C. Kerangka Berpikir

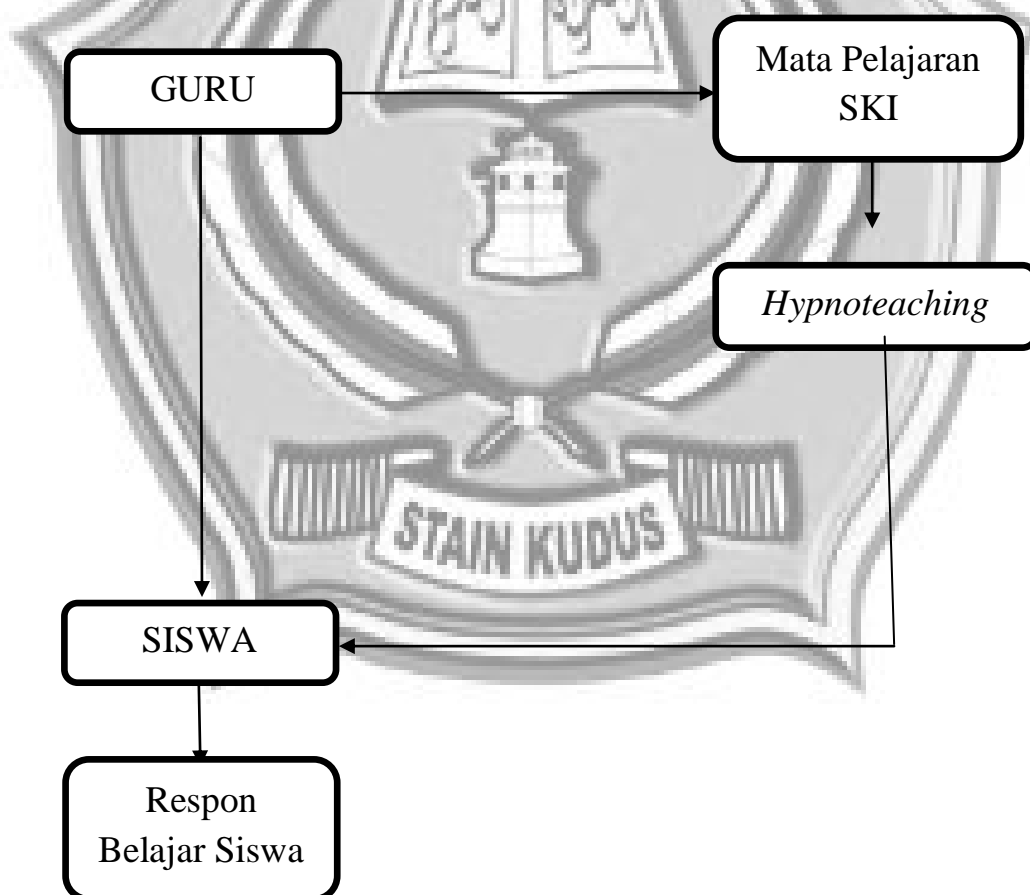
Metode *Hypnoteaching* adalah suatu cara yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan segala problematikanya yang akan di hadapi guru ketika di lapangan dalam sebuah pembelajaran. Sebab, semakin hari semakin banyak problematika yang muncul dalam hal pembelajaran. Apabila seorang guru tidak pandai dalam menentukan dan menggunakan metode yang tepat, tentunya tidak akan tercapai pembelajaran yang efektif.

Penerapan *Hypnoteaching* dalam meningkatkan respon belajar siswa sangatlah urgent bagi seorang guru. Karena keberhasilan siswa dimulai dari diri siswa itu sendiri yang disebut faktor internal siswa, dan salah satu faktor internal siswa itu adalah respon belajar siswa. Apabila respon belajar siswa positif terhadap guru yang mengajarnya atau materi yang diajarkan oleh guru,

secara otomatis proses pembelajaran akan memenuhi tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Perlu peneliti uraikan dalam kerangka berfikir ini bahwa dalam penelitian yang berjudul *Penerapan Hypnoteaching dalam Meningkatkan Respon Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI* ini, peneliti akan membuat kerangka berfikir yang mengarah kepada penerapan *hypnoteaching* yang diterapkan oleh guru mata pelajaran SKI dalam meningkatkan respon belajar yang meliputi penerapan *hypnoteaching*, respon belajar siswa, dan perihal mata pelajaran SKI. Sehingga nantinya dapat ditemukan apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat/ kendala penerapan *hypnoteaching*.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat digambarkan bagan kerangka berfikir metode *hypnoteaching*, sebagai berikut:



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berfikir